

# Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak pada komunitas ibu anggota Posyandu

Diny Rezki Amelia<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

## STUDI KASUS

### Abstract

Komunitas posyandu ibu di RW 002 adalah komunitas posyandu yang memiliki anggota yang berusia sekitar 20-30 tahun dan rata-rata memiliki anak yang berusia balita. Terdapat permasalahan pada komunitas posyandu tersebut yakni para anggota posyandu masih kebingungan bagaimana mengasuh anak tanpa melibatkan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Mereka ingin anak mereka patuh namun ketika anak memberontak tidak jarang ibu mulai berteriak, menjewer, atau mencubit. Jika ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan kebiasaan pada ibu untuk melakukan kekerasan. Asesmen dilakukan dengan cara wawancara dan observasi serta pemberian pretest dan posttest untuk mengetahui sejauhmana pemahaman ibu dalam mengasuh anak. Intervensi dilakukan dengan memberikan psikoedukasi tentang pengasuhan anak agar ibu tidak terlalu mudah melakukan kekerasan pada anak. Intervensi dilakukan sebanyak tiga sesi yaitu sesi pengenalan intervensi, sesi pemberian materi dan evaluasi. Hasil dari pemberian psikoedukasi adalah sebagian besar anggota posyandu mulai memahami tentang pengasuhan anak dan bersedia untuk melakukan pengasuhan yang baik tanpa melibatkan kekerasan.

Keywords: Komunitas Posyandu, Psikoedukasi, Pengasuhan anak

### Pendahuluan

Psikologi komunitas dapat digambarkan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam menangani masalah yang menjangkau populasi besar dalam upaya mencegah terjadinya penyebaran suatu penyakit ataupun kondisi yang diharapkan untuk tidak semakin memburuk (Davison, 2010). Berbagai cara yang dapat dilakukan mencakup media massa, berbagai program instruksional di sekolah-sekolah, atau berbagai teknik lain yang didesain untuk mencegah terjadinya gangguan di berbagai kelompok masyarakat.

Berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya gangguan di berbagai kelompok masyarakat antara lain mengurangi faktor-faktor lingkungan yang beresiko bagi masyarakat dan memperkuat faktor-faktor protektif sehingga mengurangi kerentanan masyarakat yang terjadi pada poin pertama (Cole, 1993).

Seperti pada kasus yang diambil untuk laporan ini, yaitu melaksanakan program yang bersifat preventif sekunder karena mempunyai tujuan untuk mencegah semakin berkembangnya resiko yang dikhawatirkan akan mempengaruhi sekelompok masyarakat yang berada dalam situasi risiko. Dalam intervensi komunitas ini, terapis akan memberikan pemahaman mengenai pengasuhan anak untuk mencegah kebiasaan ibu melibatkan kekerasan pada anak.

Dampak kekerasan pada anak yang mengalami ataupun menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga memicu adanya gangguan fisik, mental dan emosional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner, 2006). Selain itu, dampak kekerasan secara langsung pada anak dapat membuat anak kurang peka terhadap orang lain, adanya rasa tidak aman, serta adanya perilaku kasar dan agresif yang ditimbulkan anak (Gunarsa, 2004).

### OPEN ACCESS

Volume  
5

Nomor  
1

\*Korespondensi penulis  
dinyamelia@gmail.com

Diterima 21 Okt 2016

Disetujui 3 Des 2016

TERBIT  
Januari 2017

Pinel (2009) mengungkapkan keluarga mempengaruhi anggotanya, khususnya anak, melalui komunikasi, identifikasi, imitasi, modeling dan sebagainya. Orangtua memindahkan sikap dan nilai melalui pengasuhan kepada anak-anaknya. Berbagai studi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak serta terbentuknya pola tingkah laku yang sama dengan anggota-anggota keluarganya dan hal tersebut relatif tidak berubah sepanjang hidupnya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan keluarga menjadi salah satu sumber terjadinya misbehavior, khususnya pada anak.

Intervensi diberikan karena di lingkungan posyandu masih banyak ibu-ibu yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang pengasuhan anak yang baik sehingga kekerasan fisik maupun verbal masih dilakukan sebagai upaya untuk membuat anak memiliki kepatuhan. Intervensi ini dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam suatu kelompok, meskipun pernah dikategorikan sebagai intervensi yang memberikan hasil mengecewakan (Bemstein & Nietzel, 1980, Phares & Trull, 1997) karena terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi ini yaitu kemungkinan terjadinya pengikisan dan berkurangnya peserta (Mrazek & Haggerty, 1994) dan keberhasilannya dipengaruhi oleh bersedia atau tidaknya individu.

Pos Pelayanan Terpadu atau yang lebih dikenal dengan Posyandu merupakan bagian dari pembangunan kesehatan yang diprogramkan oleh pemerintah dimana sasarannya adalah pembangunan kesehatan untuk mencapai keluarga kecil, bahagia dan sejahtera yang dilaksanakan oleh keluarga, bersama masyarakat dengan bimbingan dari petugas kesehatan setempat (Depkes, 1996). Program posyandu dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat, maka diharapkan masyarakat sendiri yang aktif membentuk, menyelenggarakan, memanfaatkan dan mengembangkan Posyandu sebaik-baiknya. Kelangsungan Posyandu tergantung dari partisipasi masyarakat itu sendiri. Adapun penyelenggara Posyandu adalah kader-kader dan ibu-ibu PKK dari desa atau wilayah tersebut (Budioro 2002).

## **Metode dan Hasil Asesmen**

### **Metode Asesmen**

Metode asesmen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan survey dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai pretest dan posttest. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai permasalahan yang terjadi dan mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan pada subjek.

Selain wawancara, metode yang dilakukan sebagai asesmen yaitu dengan angket atau kuesioner. Menurut Nazir (2003), kuesioner merupakan sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah asesmen dan tiap pertanyaan memiliki jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Jenis pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka.

### **Hasil Asesmen**

Puskesmas yang merupakan tempat kerja praktek terapis memiliki beberapa posyandu dengan para kader di wilayah kerjanya. Selain itu, para kader kesehatan tersebut masih aktif di wilayah masing-masing dengan berbagai program kegiatan yang diantaranya adalah posyandu. Oleh karena itu, perkembangan dan kesehatan para balita dan manula yang berada di wilayah yang menjadi jangkauan puskesmas tempat terapis melakukan praktek kerja masih terpantau dan terpelihara, tentunya bagi masyarakat yang bersedia mengikuti posyandu.

Posyandu adalah suatu forum komunikasi dan pelayanan kesehatan masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini. Posyandu adalah kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana (Effendi, 1998). Dengan ikut serta masyarakat dalam kegiatan posyandu memberi manfaat tidak hanya pada individu yang bersangkutan tetapi berdampak pada seluruh anggota keluarga karena kesehatan salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi kesehatan keluarga dalam lingkup kecil dan mempengaruhi kesehatan lingkungan dalam arti luasnya.

Selama terapis berada di lingkungan posyandu, terapis mendapatkan keluhan dari pengurus posyandu bahwa kebanyakan para ibu yang rata-rata memiliki anak balita berusia tiga hingga lima tahun yang kebingungan dalam bertindak untuk mengasuh anak ketika anak mereka tidak mau melakukan perintah mereka seperti makan, mandi, tidur siang atau tidur malam. Apabila ibu meminta anak untuk melakukan sesuatu dan si anak tidak mau menurutinya maka ibu akan melakukan kekerasan seperti berteriak, mengancam, mencubit atau memukul lalu si anak akan menuruti kemauan ibunya meski dalam keadaan tidak suka atau menangis. Hal itu kemudian menjadikan dasar ibu melibatkan kekerasan setiap kali anak tidak menuruti kemauan mereka. Jika para ibu melakukan kekerasan seperti berteriak, mencubit dan memukul maka anak mereka akan menangis dan akan memunculkan rasa kasihan tetapi jika dibiarkan si anak tidak mau menuruti perintah ibu.

Dalam teori pola pengasuhan Dianne Baumrind, sense of giving pelaku pengasuhan bisa tercermin dari dua dimensi yang mesti ditampilkan oleh pelaku pengasuhan yaitu, dimensi responsivitas: sebuah dimensi yang berkaitan dengan sikap orang tua yang penuh kasih sayang, hangat, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak dan dimensi tuntutan: sebuah dimensi yang berkaitan dengan kontrol dari orang tua (pelaku pengasuhan) yang bertujuan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang disiplin dan kompeten baik secara intelektual maupun sosial. Dalam mengasuh anak, sikap tegas dan sedikit menuntut pada anak tentu dibenarkan untuk mengajarkan sikap patuh dan disiplin namun yang tidak dibenarkan jika dalam pengasuhan tersebut kita sebagai orang tua juga melibatkan kekerasan dalam pengasuhan,

Ketika terapis melihat langsung perilaku ibu yang melakukan kekerasan berupa berteriak dan mencubit tangan anak saat meminta anaknya duduk tenang saat makan, terapis lalu melakukan wawancara singkat untuk menanyakan alasan melakukan kekerasan tersebut dan si ibu (sebut saja ibu M) mengatakan kalau tidak diberi tindakan tegas, si anak akan menolak makan dan tidak menghiraukan ibu M. Semenjak ibu M melakukan kekerasan atau sekedar memberikan ancaman akan memukul atau mencubit, si anak pasti akan langsung diam dan menurut meski menurut pengakuan ibu M tidak semua aktivitas bersama si anak ibu M melakukan kekerasan. Mencubit atau memukul hanya dilakukan jika anak tidak menuruti keinginannya.

Tidak hanya ibu M, beberapa ibu yang memiliki anak balita juga pernah melakukan sedikit kekerasan pada anaknya ketika anak tidak menuruti perintah mereka dan ternyata bagi mereka melakukan sedikit kekerasan ternyata mampu untuk mengatasi anak mereka yang tidak menuruti perintah ibunya. Komunitas ibu anggota posyandu yang memiliki anak balita mengakui bahwa mereka sedikit memiliki pengetahuan dan informasi tentang pengasuhan anak yang baik dan pengakuan itu dibenarkan oleh beberapa pengurus posyandu selain itu usia ibu anggota posyandu yang relatif masih muda yaitu sekitar 20-30 tahun juga menjadi penyebab kurangnya pengalaman dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak mereka. Menurut teori pola pengasuhan anak dari Ralp Linton menyebutkan pembentukan watak dan perilaku dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh faktor-faktor, misalnya keadaan ekonomi masyarakat setempat dan lingkungan budaya yang berupa aturan-aturan, pengalaman, norma-norma, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun. Seperti juga yang dipaparkan oleh Soetjiningsih, (1995) yaitu kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai pengasuhan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatarbelakangi kekerasan pada anak.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa ibu yang melibatkan kekerasan dalam pengasuhan anak, terapis juga melakukan wawancara pada beberapa ibu yang belum pernah melakukan kekerasan saat meminta anaknya melakukan sesuatu seperti makan, mandi, membersihkan tempat bermain, atau tidur. Menurut pengakuan mereka, anak mereka juga tidak jarang sulit untuk diperintah namun ibu lebih memilih membiarkannya. Tetapi, terkadang ada rasa ingin mencoba sedikit lebih tegas dengan melakukan teriakan, mencubit atau memukul untuk memberikan efek

jera pada anak apalagi ketika melihat ibu yang dengan mudahnya melakukan kekerasan kemudian anak mereka langsung patuh, beberapa ibu ingin mencoba mencontohnya namun tidak tega jika melihat anak menangis ketakutan. Menurut Edward (2006) seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Namun tidak semua kebiasaan masyarakat dapat dicontoh, sebagai orangtua kita perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam memilih kebiasaan mana yang baik untuk diikuti.

Dari hasil asesmen yang dilakukan kebanyakan para ibu menganggap tindakan berteriak, mencubit atau memukul adalah tindakan yang harus dilibatkan dalam mengasuh anak jika anak mulai tidak mematuhi perintah mereka. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan menjadi kebiasaan yang bisa merugikan anak dan ibu sendiri.

Berdasarkan hasil asesmen diketahui pula harapan baik dari pengurus maupun anggota yaitu mereka ingin lebih mengetahui bagaimana pengasuhan yang baik tanpa melibatkan kekerasan pada anak karena bagaimanapun juga mereka tetap tidak tega melakukan kekerasan pada anak sendiri hanya saja karena alasan ingin yang terbaik untuk anak sehingga kekerasan sering mereka libatkan dalam pengasuhan.

Posyandu yang aktif di wilayah Puskesmas dapat menjadi jembatan untuk dilakukannya pemberian pengetahuan yang benar terkait dengan pemahaman yang salah mengenai pengasuhan anak sehingga sangat memungkinkan untuk bisa memberikan prevensi dan pengetahuan pada masyarakat tentang pengasuhan anak itu dalam salah satu bagian agenda acara posyandu.

## **Diagnosis dan Prognosis**

### **Diagnosis**

Dari hasil asesmen yang dilakukan diketahui bahwa komunitas ibu posyandu Kecamatan KK, MLG memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang terhadap pengasuhan anak sehingga adanya kekerasan ringan baik verbal maupun fisik masih digunakan dalam mengasuh anak.

### **Prognosis**

Prognosis intervensi pada komunitas ibu anggota posyandu ini ialah baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil asesmen bahwa komunitas memiliki motivasi dan keingintahuan terkait pengasuhan anak agar ibu memiliki pengetahuan dalam mengasuh anak yang baik tanpa selalu melibatkan kekerasan di dalamnya.

## **Intervensi dan Hasil**

### **Intervensi**

Berdasarkan hasil asesmen terkait dengan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, terapis akan melakukan psikoedukasi atau penyuluhan kepada ibu-ibu peserta posyandu. Psikoedukasi atau penyuluhan akan dilakukan dengan presentasi dan pemberian pengetahuan melalui penyuluhan tentang bagaimana pengasuhan ibu yang baik untuk mencegah kekerasan pada anak. Melalui penyuluhan ini, target yang ingin dicapai bersama yaitu peserta mempunyai pemahaman baru tentang bagaimana mengasuh anak tanpa melibatkan kekerasan baik itu berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil asesmen pula, dapat dibuat rancangan intervensi dengan topik bahasan dalam kasus komunitas, yakni memberikan psikoedukasi pada komunitas ibu di posyandu anak. Metode intervensi psikoedukasi yang diberikan adalah berupa penyuluhan (ceramah), menonton video tentang pengasuhan anak dan dampak jika melakukan kekerasan pada anak serta dialog interaktif mengenai hal yang kurang dipahami oleh para orang tua, dalam hal ini terkait tentang pengasuhan anak. Intervensi dilakukan dalam tiga sesi, pada sesi pertama terapis memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan serta informasi apa saja yang akan diberikan

serta lama acara akan berlangsung. Kemudian melakukan pretest selama kurang lebih 20 menit, di mana terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta sebelum kegiatan dimulai.

Kemudian sesi dua, terapis memberikan materi tentang pengasuhan anak selama kurang lebih 75 menit yang disertai dengan kegiatan menonton video tentang pengasuhan anak serta mengadakan tanya jawab dengan peserta selama kurang lebih 15 menit. Kemudian pada sesi tiga yaitu penutupan yang dilakukan selama 15 menit. Dalam sesi penutupan, terapis menyampaikan kesimpulan dari materi yang diberikan dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan peserta mengikuti jalannya acara yang dilanjutkan dengan memberikan lembar posttest berupa lembar pertanyaan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi. Hasil pretest dan posttest digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan hasil intervensi.

Psikoedukasi tentang pengasuhan anak dilakukan pada hari Senin 26 Januari 2015 pada pukul 08.30-11.30 WIB di Posyandu anak RW 002, KK, MLG. Setelah psikoedukasi dilakukan diharapkan para orang tua khususnya ibu, dapat melakukan pengasuhan dengan baik dan tidak mudah untuk melakukan kekerasan pada anak.

### **Hasil Intervensi**

Berdasarkan dari hasil pretest yang diberikan sebelum intervensi, dari 22 ibu yang hadir, hanya delapan orang yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terkait pengasuhan anak. Setelah dilakukannya intervensi ini, data yang didapat menunjukkan hasil yang positif yaitu sebanyak 18 ibu mulai memahami tentang bagaimana pengasuhan yang baik pada anak. Setelah mengikuti psikoedukasi, tidak hanya pemahaman ibu yang meningkat tetapi mereka merasa cukup puas dengan diberikannya psikoedukasi tersebut. Dengan diadakannya intervensi ini maka harapan yang ingin dicapai bersama di awal yaitu mengetahui dan memahami bagaimana pengasuhan anak yang baik tanpa melibatkan kekerasan dapat dipenuhi oleh dua belah pihak yaitu pihak penyelenggara dalam hal ini terapis bersama para pengurus posyandu dan pihak peserta yaitu ibu anggota posyandu anak. Diharapkan bagi peserta yang telah memiliki pemahaman dan informasi terkait pengasuhan anak dapat membagikan pengetahuannya tersebut dan memberikan contoh yang baik pada mereka yang masih belum memahami dan peserta yang belum memahami dapat terus belajar dan mencari informasi dengan bertanya pada sesama peserta agar apa yang sudah disampaikan dalam kegiatan psikoedukasi ini dapat diterapkan dengan baik oleh peserta.

### **Pembahasan**

Pada dasarnya penerapan intervensi yang dilakukan di Posyandu anak merupakan penyuluhan dimana dalam program intervensi ini pemateri memberikan informasi tentang pengasuhan anak agar para orang tua khususnya ibu lebih memahami dengan benar bagaimana cara memberikan pengasuhan tanpa harus melibatkan tindakan kekerasan pada anak yang akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadiannya kelak. Setiap orang tua sebenarnya mempunyai niat dan harapan yang baik terhadap anak-anaknya, namun kadang pengasuhan (parenting) yang diterapkan belum sesuai dengan tahap perkembangan anak, hal ini bisa memicu timbulnya perilaku bermasalah pada anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengurangi kekerasan pada anak, diantaranya adanya kemampuan terhadap penanganan anak yang baik, adanya kohesifitas dan stabilitas positif dalam keluarga, informasi yang mencukupi mengenai kekerasan pada anak serta keterlibatan lingkungan sosial seperti sekolah, penegak hukum, serta komunitas yang lebih luas dalam menekan timbulnya kekerasan terhadap anak (Abdullah, 2010 ; Robert & Greene, 2009).

Menurut Mottaghipour dan Bickerton (2005), psikoedukasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas, dan masyarakat. Psikoedukasi dapat dilaksanakan diberbagai tempat pada berbagai kelompok atau rumah tangga. Proses pemberian psikoedukasi sangat diperlukan kehadiran peserta sebagai kunci keberhasilan intervensi. Pelaksana dapat membangun hubungan saling percaya agar dapat melakukan pengkajian yang tepat dan memberikan pengertian terhadap peserta bagaimana psikoedukasi memberikan keuntungan pada mereka, dapat mengatasi dan mencegah terjadinya gangguan emosional dengan strategi koping yang efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini dapat dikatakan berjalan dengan baik. Beberapa prosedur yang telah dirancang sebelumnya dapat dilaksanakan dengan seksama. Selain itu hasil yang diperoleh dari psikoedukasi ini menunjukkan hasil yang positif, yaitu dalam artian bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada para peserta cukup terlihat manfaatnya. Ini dapat diketahui dari hasil evaluasi yaitu pemberian pretest dan posttest. Dengan melihat hasil yang ada, para peserta mengakui bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, informasi yang mereka miliki tentang pengasuhan anak menjadi bertambah.

## **Simpulan**

Dari program intervensi yang telah diberikan dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh adalah positif, yaitu informasi yang diberikan kepada peserta dapat menambah pengetahuan peserta mengenai pengasuhan anak sehingga diharapkan para orang tua tidak serta merta melibatkan kekerasan dalam pengasuhan anak.

## **Referensi**

- Abdullah, Nadiyah. (2010). Kekerasan Terhadap Anak "Bom Waktu" Masa Depan. *Magistra*. No. 73. XXII. 65-73
- Bair-Merritt, M.H., Blackstone, M., & Feudtner, C. (2006). A systematic review physical health outcomes of childhood exposure to intimate partner violence. *Pediatrics*. 117, 278-290
- Bernstein, D.A., & Nietzel, M.T. (1980). *Introduction to clinical psychology*. New York: MC. Graw-Hill
- Brooks, Jane B. (2001). *Parenting*. third edition. New York. McGraw-Hill Humanities Social
- Cole, J., Watt, N., West, S., Hawkins, J., Asarnov, J., Markams, H., Ramey, S., Shure, M., & Long, B. (1993). The science of prevention: A conceptual frame-work and some direction for a national research program. *American psychologist*, 48
- Gunarsa, Singgih, D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: bunga rampai psikologi anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mrazek, P.J., & Haggerty, R.J. (1994). *Reducing risk for mental disorder: frontiers for preventive intervention research*. Washington DC: National Academy Press
- Roberts, Albert R & Greene, Gilbert. J. (2009). *Buku Pintar Pekeja Sosial Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia